

ANALISIS SOSIOLOGIS CERPEN PROTES KARYA PUTU

SKRIPSI

*Diajukan guna Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

DESI MASARI HARAHAP

1302040254



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, 18 Oktober 2017 pada pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Desi Masari Harahap
NPM : 1302040254
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Sosiologis Cerper: *Protes* Karya Putu Wijaya

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Ketua,

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris,

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Mhd. Isman, M.Hum.
2. Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd.
3. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

1.
2.
3.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

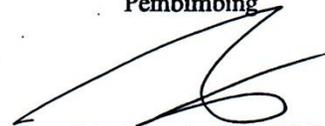
Nama : Desi Masari Harahap
NPM : 1302040254
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Sosiologis Cerpen *Protes* Karya Putu Wijaya

sudah layak disidangkan.

Medan, 18 Oktober 2017

Disetujui oleh:

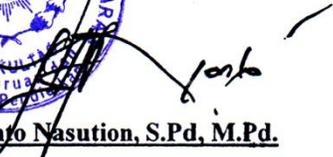
Pembimbing

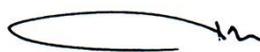

Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd, M.Pd

Diketahui oleh:

Ketua Program Studi




Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd.


Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umhsu.ac.id> | email: fkip@umsu.ac.id

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Desi Masari Harahap
N.P.M : 1302040254
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Sosiologis Cerpen *Protes* Karya Putu Wijaya

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk diakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 16 September 2017
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,

METERAI
TEMPER
DS-32ADC002842628

5000
UMH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH

Desi Masari Harahap

Diketahui oleh
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

ABSTRAK

Desi Masari Harahap 1302040254, Analisis Sosiologis Cerpen “ Protes” Karya Putu. Skripsi. Medan. FKIP, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara Sosiologis Cerpen *Protes* karya Putu Wijaya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik yaitu membeberkan data kemudian menganalisisnya serta memberikan kesimpulan dari apa yang tertuang melalui hasil penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Kumpulan Cerpen Berjudul “ Di Tubuh Tarra Rahim, Penerbit Gramedia Jakarta 2016. Akan tetapi fokus atau data penelitian itu sendiri dibatasi hanya pada cerpen yang berjudul “ Protes” Karya Putu Wijaya. Hal ini dilakukan karena keterbatasan waktu, biaya, serta banyaknya jumlah cerpen yang ada dalam buku tersebut. Sedangkan teknik yang digunakan dalam menganalisis data penelitian adalah: 1. Membaca dan memahami tiap teks cerpen 2. Memilih data dan menentukan data yang sesuai dengan masalah. 3. Mengidentifikasi aspek permasalahan yang terdapat dalam cerita. 4. Mendeskripsikan hasil observasi sesuai dengan data-data yang diperoleh. 5. Membuat laporan penelitian 6. Dan terakhir adalah menarik kesimpulan sebagai hasil penelitian.

Data dalam penelitian ini adalah gambaran sosiologis tokoh yang terdapat pada cerpen *Protes* Karya Putu Wijaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini studi dokumentasi. Setelah data dianalisis diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat gambaran sosiologis yang terjadi pada tokoh yang ada dalam cerpen *Protes* Karya Putu Wijaya ternyata dijumpai masalah sosial yakni kemiskinan, konflik sosial dan masalah lingkungan hidup. Hal ini terbukti didalam cerpen tersebut berjumlah 10 (sepuluh) halaman, terdapat banyak kalimat yang menggambarkan situasi masalah keadaan yang ada dalam alur cerita pada cerpen tersebut, baik yang berhubungan langsung dengan tokoh inti dalam cerpen itu sendiri maupun tokoh-tokoh pendukungnya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامَةُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Allah Shubhanallah wa taala Sang Penguasa Alam Semesta semoga shalawat serta keselamatan tercurahkan selalu kepada Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu alaihi wassalam karena berkat rahmad dan hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ **Analisis Sosiologis Cerpen Protes Karya Putu Wijaya**”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mengikuti ujian akhir guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam menyusun skripsi ini sudah diusahakan sebaik mungkin, namun disadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya baik dari segi isinya maupun dari tutur bahasanya. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran yang membangun.

Terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu. Disadari bahwa selesainya skripsi ini karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayahandaku (Alm) H. Ismail Sadat Harahap dan Ibundaku Nuri Anna Hasibuan atas curahan dan belai kasih sayang yang tulus dan dengan susah payah telah membesarkan, mendidik dan membekali penulis

ilmu dan kepercayaan serta doa yang tidak pernah luput Ayahanda dan Ibunda ucapkan kepada Allah Swt sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di perguruan tinggi, Serta juga saudara-saudara tercinta Adik saya Tongku Muda zulkarnain Harahap dan Rapika Sari Harahap Dalam kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr.Agussani, M.AP., Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Dr.Elfrianto, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd. Wakil Dekan 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Sekaligus Sebagai Dosen Penguji.
4. Drs.Mhd.Isman,M.Hum., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Aisyah Aztry, S.Pd,M.Pd., Sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Bapak Amnur Rifai Dewirsyah ,S.Pd,M.Pd, Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing penulis sampai selesainya skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh Staf Administrasi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

8. Seluruh pegawai perpustakaan UMSU Medan pada telah membantu penulis dalam menyediakan bahan-bahan bacaan untuk kepentingan penulis.
9. Yang paling tersayang adikku Surya Agung Harahap, Kurniawan Harahap, Isma miftahul Jannah Harahap dan Yulia Rahma semoga kalian menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, agama, dan Negara serta cita-cita dan keinginan kalian tercapai.
10. Tidak lupa Penulis mengucapkan terima kasih kepada abanganda tercinta H. Rudi Fahmi Nasution, Lc. S.PdI. atas ketabahan kesetian, serta ketulusanya dalam membantu penulis dan telah memberikan motivasi dalam penulisan ini guna menyelesaikan perkuliahan ini.
11. Teman angkatan 2013 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas 1X A Malam yang telah banyak membantu selama perkuliahan.
12. Dan juga teman angkatan 2013 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas 1X C Sore yang telah banyak membantu selama perkuliahan.

Atas segala dukungan dan bantuan dari semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, penulis tidak dapat membalasnya selain mengucapkan terimakasih, semoga Allah Swt yang membalas kebaikan mereka.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini. Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dalam memperkaya khazanah ilmu.

Medan, 10 Oktober 2017

Penulis



Desi Masari Harahap

1302040254

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KERANGKA TEORETIS	7
A. Kerangka Teoretis.....	7
1. Hakikat Analisis Sosiologis Sastra	8
2. Sosiologi Sastra.....	10
3. Beberapa Masalah Sosial Penting	13

4. Sastra dan Masyarakat	23
5. Masalah Sosial Dalam Masyarakat	25
6. Sinopsis cerpen Protes Karya Putu Wijaya.....	27
6. Biografi Penulis.....	30
B. Kerangka Konseptual.....	31
C. Pernyataan Penelitian.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
B. Sumber Data dan data Penelitian	34
C. Variabel Penelitian	34
D. Metode Penelitian	35
E. Instrumen Penelitian	35
F. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN	38
A. Analisis Sosiologis Cerpen Protes Karya Putu Wijaya	38
B. Analisis Data	48
a. Kemiskinan	48
b. Konflik Sosial.....	51
c. Masalah Lingkungan Hidup.....	60
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	62

D. Diskusi Hasil Penelitian	62
E. Keterbatasan Penelitian.....	63
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	64
A. KESIMPULAN	64
B. SARAN	64
DAFTAR PUSTAKA	66

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan karya seni yang memiliki budi imajinasi dan emosi. Karya sastra juga sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional. Sastra yang telah dilahirkan oleh sastrawan diharapkan dapat memberi kepuasan estetik dan intelektual bagi pembaca. Suatu karya sastra dikatakan bernilai sastra apabila terdapat kesepadanan bentuk dan isi. Bentuk dan isinya yang menarik dapat menimbulkan keharuan dan kekaguman yakni dapat menggoreskan relung- relung kalbu pembaca sebagai perwujudan dan nilai-nilai suatu karya sastra.

Sastra merupakan penggambaran kehidupan yang di tuangkan melalui media tulisan. Terdapat hubungan yang erat antara sastra dan kehidupan, karena fungsi sosial sastra adalah bagaimana ia melibatkan dirinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Melalui sastra dapat mengungkapkan makna sosial sebagai aksi dan interaksi serta fenomena yang di hasilkan hasil berpikir. Sebagai cara memandang aksi, interaksi, dan fenomena sosial. Karya sastra merupakan luapan spontan dari perasaan yang kuat, cerminan emosi dari keheningan mendalam yang dapat ditemui dari diri seseorang yang kemudian diciptakan melalui suatu pemikiran.

Dengan demikian Masalah-masalah yang ada pada masyarakat sering dijadikan sebagai bahan cerita oleh pengarang. Biasanya apa yang terjadi di

lingkungan sosial di sekitar pengarang memicu sebuah gagasan atau ide pokok yang kemudian oleh pengarang dapat diolah dalam bentuk sebuah cerita yang imajinatif yang kemudian melahirkan karya sastra. Kejadian atau peristiwa kehidupan dalam masyarakat dapat di rekam oleh pengarang melalui daya kreasi dan imajinasi. Karya sastra digunakan pengarang untuk mengajak pembaca ikut melihat dan merasakan pengalaman hidup yang dirasakannya.

Zainuddin (1992:106) cerita pendek ialah bentuk karangan prosa yang hanya melukiskan suatu peristiwa atau kejadian secara singkat. Cerpen juga merupakan bagian dari karya sastra yang banyak sekali mengandung makna-makna kehidupan tergantung tema apa yang diangkat. cerita pendek biasanya memusatkan perhatian pada suatu kejadian, mempunyai satu plot, latar yang tunggal, jumlah tokoh yang terbatas, mencakup jangka waktu yang singkat. Ceritanya cenderung memuat unsur-unsur inti tertentu dari struktur dramatis, yaitu ekposisi (pengantar konflik dan tokoh utama), komplikasi (peristiwa di dalam cerita yang memperkenalkan konflik), aksi yang meningkat, krisis (saat yang menentukan bagi si tokoh utama dan komitmen mereka terhadap suatu langkah), klimaks (titik minat tertinggi dalam pengertian konflik dan titik cerita yang mengandung aksi terbanyak atau terpenting), penyelesaian (bagian cerita di mana konflik dipecahkan)

Cerpen Protes disini tentang lekatnya kehidupan manusia lewat tokoh Baron, menerangkan pembangunan sebagai mitos yang memungkinkan pihak tertentu merusak alam meminggirkan masyarakat lokal. menempatkan baron disini meusak tidak memperlakukan lingkungan dengan baik. Hal ini ditunjukkan salah satunya

dengan argumentasi Baron menganggap pembangunan pusat hiburan di tengah pemukiman penduduk sebagai langkah positif. Ia mengesampingkan kenyataan ada alam dan kehidupan penduduk lokal yang terkena imbasnya pembanguna itu.

Peneliti tertarik untuk menganalisis cerpen protes karya putu wijaya dengan pendekatan sosiologis, karena teori yang paling tepat untuk membahas tentang penelitian yang terfokuskan pada masalah manusia. masalah sosial seperti kemiskinan, konflik sosial, masalah lingkungan hidup yang terjadi di dalam masyarakat atau mengungkap ketimpangan-ketimpangan yang sering terjadi di dalam masyarakat. Ketimpangan tersebut dapat berupa kemiskinan, perilaku sewenang-wenang penguasa, kelas sosial. Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada, yang menjadi sumber masalah sosial yaitu seperti proses sosial.

Hal yang menarik, untuk mengungkapkan masalah seputar masalah sosial seperti kemiskinan, konflik sosial, dan lingkungan sosial dalam masyarakat. Peneliti menganggap itu sebagai sesuatu yang beralasan, mengingat pada hakikatnya sosiologis adalah pendekatan yang bertitik tolak dengan orientasi kepada hubungan sastra dengan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang analisis cerpen Protes Karya Putu Wijaya dengan pendekatan sosiologis. Masalah masyarakat menyangkut analisis tentang macam-macam gejala kehidupan masyarakat, sedangkan problem sosial meneliti gejala-gejala abnormal masyarakat dengan maksud untuk memperbaiki atau bahkan untuk

menghilangkannya. Sosiologi menyelidiki persoalan-persoalan umum dalam masyarakat dengan maksud untuk menemukan dan menafsirkan kenyataan-kenyataan kehidupan. walaupun sosiologi meneliti gejala-gejala kemasyarakatan, sosiologi juga mempelajari masalah-masalah sosial, karena ia merupakan aspek-aspek tata kelakuan sosial. Dengan demikian, sosiologi juga berusaha mempelajari masalah sosial seperti konflik sosial, kejahatan kemiskinan, lingkungan sosial dan seterusnya. dalam hal ini sosiologi bertujuan untuk menemukan sebab-sebab terjadinya masalah sosiologi tidak terlalu menekankan pada pemecahan atau jalan keluar dari masalah-masalah tersebut..

Berdasarkan dari uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti cerpen “Protes” karya Putu Wijaya dengan menitik beratkan pada masalah sosial yang ada dalam cerpen tersebut. Penelitian ini berjudul analisis sosiologi cerpen *Protes* Karya Putu Wijaya.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu masalah sosial yang meliputi masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, peperangan, pelanggaran terhadap norma norma masyarakat, konflik sosial dan masalah lingkungan hidup dalam cerpen *Protes* Karya Putu Wijaya

C. Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalah ini dengan menganalisis bagaimana masalah sosial yang meliputi kemiskinan, konflik sosial dan masalah lingkungan hidup dalam cerpen *Protes* Karya Putu Wijaya.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana masalah sosial yang terdapat dalam cerpen *Protes Karya Putu Wijaya*.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan masalah sosial yang terdapat dalam cerpen *Protes Karya Putu Wijaya*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat seperti mengetahui ada atau tidaknya masalah sosial dalam “cerpen *protes karya putu wijaya*”

1. Manfaat teroris yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut
 - a. Membantu memperdalam pemahaman tentang cerpen *protes* khususnya masalah sosial yang ingin ditampilkan pengarang dalam cerpen tersebut
 - b. Dapat memperluas wawasan pembaca tentang analisis sebuah karya sastra dengan pendekatan sosiologi.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pembaca akan lebih mudah dalam menelaah dan memahami cerpen *protes* karya putu wijaya
- b. Dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian-penelitian yang relevan dan sebagai bahan perbandingan.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis merupakan pendukung dalam suatu penelitian. Semua uraian atau pembahasan haruslah dengan teori-teori yang kuat, setidaknya dengan pemikiran beberapa ahli yang berkopoten. Oleh karena itu, kerangka teoretis juga merupakan rancangan teori yang berhubungan dengan hakikat atau penelitian untuk menjelaskan variable-variabel dan berguna untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam penelitian ini.

Untuk memperoleh teori haruslah berpedoman pada ilmu pengetahuan, untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan jalan belajar. Al-Qur'an telah memerintahkan kepada manusia untuk melibatkan kegiatan berfikir dalam menganalisis maupun membahas suatu permasalahan. Hal ini berkaitan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar: yang berbunyi

أَمْ مَنْ هُوَ قَنْتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ
هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٠١﴾

Artinya (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapakan rahmat tuhan? Katakanlah: “Adakah

sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”
sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Berdasarkan firman Allah di atas, umat islam wajib mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga apa saja yang di lakukan akan bernilai ibadah di sisi allah. Ajaran islam melarang mengikuti sesuatu pekerjaan (amalan) yang sama sekali pekerjaan tersebut tidak diketahui dasar hukumnya apa.

Sugiyono (2013:239) mengatakan, bahwa deskripsi teori dalam suatu penelitian merupakan teori yang berfungsi untuk memperjelas masalah yang diteliti, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, dan sebagai referensi penelitian.

1. Hakikat Analisis Sosiologis Sastra

Melalui karya sastra, seorang penulis mengungkapkan masalah dalam kehidupan. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Sosiologi dapat diartikan sebagai ilmu atau pengetahuan yang sistematis tentang kehidupan yang berkelompok manusia dalam hubungannya dengan manusia-manusia lainnya.

Ratna (2015:25) menyatakan sosiologi sastra adalah penelitian karya sastra dan keterlibatan stuktur sosialnya. Sosiologi sastra tidak terlepas dari manusia dan masyarakat yang bertumpu pada karya sastra sebagai objek yang dibicarakan. Sosiologi sastra sebagai suatu pendekatan terhadap karya sastra yang masih mempertimbangkan karya sastra dan segi-segi sosial.

Dalam teori kesusatraan Wallek (1995:111) menyatakan bahwa hubungan sastra dan masyarakat dapat diteliti yaitu. (1) sosiologi pengarang, yang didalamnya menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra, mempermasalahkan status sosial, ideologi sosiologi pengarang serta keterlibatan pengarang diluar karya sastra. (2) sosiologi karya sastra, menyangkut eksistensi karya sastra itu sendiri yang memuat isi karya sastra. Tujuan serta hal-hal yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan berkaitan dengan masalah-masalah sosial. (3) sosiologi pembaca, mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya tersebut, yakni sejauh mana dampak sosial sastra bagi masyarakat pembacanya.

Beberapa pengertian dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap karya sastra dengan tidak meninggalkan segi-segi masyarakat. termasuk latar belakang kehidupan pengarang dan pembaca karya sastra.

Pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dalam sastra oleh beberapa ahli disebut sosiologi sastra. Sastra adalah lembaga sosial yang diciptakan oleh sastrawan yang tidak lain adalah anggota masyarakat. sudah banyak telah yang dilakukan beberapa ahli dalam buku atau tulisan. Dapat disimpulkan bahwa dua kecenderungan utama telaah sosiologi. Pertama pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cerminan dari proses sosial ekonomi belaka. Kedua pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaah. Metode yang dipergunakan sosiologi sastra adalah

analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian digunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang luar biasa. Seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat. pendekatan sosiologi terhadap sastra dapat dilaksanakan sebaik-baiknya asal si kritikus tidak melupakan dua hal yaitu peralatan murni yang digunakan pengarang-pengarang besar untuk menampilkan masalah sosial dalam dunia rekamannya dan pengarang itu sendiri lengkap dengan kesadaran dan tujuannya.

Sastra mencerminkan dan mengekspresikan kehidupan pengarang. Sastra tidak bisa mengekspresikan pengalaman dan pandangan tentang hidup. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, dan politik yang semua itu merupakan struktur sosial yang merupakan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan tentang mekanisme sosialisasi proses kebudayaan yang menepatkan anggota ditempatkan masing-masing. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan untuk menguraikan karya sastra yang mengupas masalah hubungan antara pengarang dengan masyarakat dan hasil berupa karya sastra terhadap pembaca.

2. Sosiologis sastra

Sosiologi sastra berkembang dengan pesat sejak saat penelitian-penelitian dan memanfaatkan teori-teori strukturalisme dianggap mengalami kemunduran bahkan dianggap sebagai involusi. Analisis strukturalisme dianggap mengabaikan relevansi masyarakat yang merupakan salah satu asal usulnya. Dipicu oleh kesadaran bahwa karya sastra harus difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan yang lain. Maka satusatunya cara adalah mengembalikan karya sastra ditengah masyarakat. memahaminya sebagai yang terpisahkan dengan system komunikasi secara keseluruhan (Ratna, 2015:332)

Menurut Faruk (2013:1) memberikan pengertian bahwa karya sosiologi sastra sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat. studi mengenai lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya, dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pernyataan mengenai bagaimana cara kerjanya. Dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Ilmu-ilmu yang terlibat dalam sosiologi sastra adalah sastra dan sosiologi. Sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat. telaah tentang lembaga, dan proses sosial. Sosiologi menelaah mengenai bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah yang ada dalam masyarakat.

Sedangkan sastra adalah suatu kegiatan yang kreatif dari sebuah karya sastra seni dan menjadikan bahasa sebagai mediumnya (wallek, 1995:3). Sedangkan menurut Endaswara (2011:77) mengatakan bahwa sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Berkaitan dengan hal ini

peneliti melihat sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat yang mampu merefleksikan zamanya. Untuk melakukan kajian melalui pendekatan sosiologi sastra sorotan terhadap karya sastra.

Dari uraian diatas dapat diperoleh gambaran bahwa sosiologi sastra merupakan teori terhadap sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Mempunyai sikap yang luas, beragam, dan rumit yang menyangkut tentang pengarang, karyanya, serta pembacanya.

Ratna (2015:332) mengemukakan kedudukan sastra dalam masyarakat sebagai berikut:

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan tukang cerita, disalin oleh penyalin., sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.
2. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
3. Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.
4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
5. Sama dengan masyarakat. karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Sosiologi sastra tidak hanya mencerminkan karya sastra itu sendiri melainkan hubungan masyarakat dan lingkungannya serta kebudayaan yang dihasilkannya.

3. Beberapa Masalah sosial penting

Menurut Soekanto (2003:365) memberikan pengertian bahwa masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Jika terjadi bentrokan sosial seperti kegoyahan dalam kehidupan kelompok atau masyarakat.

Kepincangan-kepincangan mana yang dianggap sebagai masalah sosial oleh masyarakat tergantung dari sistem nilai sosial masyarakat tersebut. Akan tetapi ada beberapa persoalan yang dihadapi oleh masyarakat-masyarakat pada umumnya sama misalnya

1. Kemiskinan

Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang atau keluarga yang tidak mempunyai kemampuan untuk menghidupi dirinya atau keluarganya sendiri. Seperti layaknya kehidupan orang lain, kelompok lain atau anggota-anggota masyarakat umumnya. Kemiskinan diartikan suatu keadaan dimana seorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Faktor-faktor yang menyebabkan mereka membeci kemiskinan adalah kesadaran bahwa mereka telah gagal untuk memperoleh lebih dari apa yang dimikinya dan perasaan akan adanya ketidakadilan. Pada masyarakat

modern yang rumit. Kemiskinan menjadi suatu problema sosial karena sikap yang membenci kemiskinan tadi. Persoalan menjadi lain bagi mereka yang turut dalam arus urbanisasi tetapi gagal mencari pekerjaan. Bagi mereka pokok persoalan kemiskinan disebabkan tidak mampu memenuhi kebutuhan primer sehingga muncul tunakarya.. tuna susila dan lainnya. Secara sosiologis, sebab-sebab timbulnya problema tersebut adalah karena salah satu lembaga kemasyarakatan tidak berfungsi dengan baik, yaitu lembaga kemasyarakatan di bidang ekonomi.

Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Kemiskinan

Menurut Hartomo (2008:329) ada beberapa factor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan, yaitu:

a) Pendidikan yang terlampau rendah

Dengan adanya tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlakukan dalam kehidupannya. Keterbatasan pendidikan/ keterampilan yang dimiliki menyebabkan keterbatasan kemampuan untuk masuk dalam dunia kerja. Atas dasar kenyataan diatas mereka miskin karena tidak bisa berbuat apa-apa untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.

b) Malas bekerja

Sikap malas merupakan suatu masalah yang cukup memperhatikan karena masalah ini menyangkut mantalis dan kepribadian seseorang. Adanya sikap malas ini seseorang bersikap acuh tak acuh dan tidak bergairah untuk bekerja. Atau bersikap pasif dalam hidupnya pada orang lain. Baik kepada keluarga, saudara,

atau keluarga yang dipandang mempunyai kemampuan untuk menanggung kebutuhan hidup mereka.

c) Keterbatasan sumber alam

Kemiskinan akan melanda suatu masyarakat apabila sumber alamnya tidak lagi memberikan keuntungan bagi kehidupan mereka. Sering dikatakan oleh para ahli, bahwa masyarakat itu miskin karena memang dasarnya “alamiah miskin”

d) Terbatasnya lapangan pekerjaan

Keterbatasan lapangan pekerjaan akan membawa konsekuensi kemiskinan bagi masyarakat. Secara ideal banyak orang mengatakan bahwa seseorang masyarakat harus mampu menciptakan lapangan kerja baru. Tetapi secara faktual hal tersebut kecil kemungkinannya karena adanya keterbatasan kemampuan seseorang baik yang berupa “skill” maupun modal.

e) Keterbatasan modal

Keterbatasan modal adalah sebuah kenyataan yang ada di Negara-negara yang sedang berkembang, kenyataan tersebut membawa kemiskinan pada sebagian besar masyarakat di Negara tersebut. Seseorang miskin sebab mereka tidak mempunyai modal untuk melengkapi alat maupun bahan dalam rangka menerapkan keterampilan yang mereka miliki dengan suatu tujuan untuk memperoleh penghasilan. Keterbatasan modal bagi Negara-negara yang sedang berkembang dapat diibaratkan sebagai suatu lingkaran yang tak berujung

pangkal baik dari segi pemerintahan akan modal maupun dari segi penawaran akan modal

f) **Beban keluarga**

Makin banyak anggota keluarga akan semakin banyak/meningkat pula tuntutan untuk hidup yang harus dipenuhi. Seseorang yang mempunyai anggota keluarga banyak apabila tidak diimbangi dengan usaha peningkatan pendapatan sudah pasti akan menimbulkan kemiskinan karena mereka memang berangkat dari kemiskinan. Kenaikan pendapatan yang dibarengi dengan penambahan jumlah keluarga, berakibat kemiskinan akan tetapi melanda dirinya dan bersifat latent.

2. Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit, karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya. Secara sosiologis, bentuk-bentuk disorganisasi keluarga antara lain adalah:

- a) Unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar perkawinan. Walaupun dalam hal ini secara yuridis dan sosial yang belum bentuk suatu keluarga, tetapi bentuk ini dapat digolongkan sebagai disorganisasi keluarga. Sebab ayah (biologis) gagal dalam mengisi peranan sosialnya dan demikian juga halnya dengan keluarga pihak ayah maupun keluarga pihak ibu.
- b) Disorganisasi keluarga Karena putusnya perkawinan sebab perceraian, perpisahan meja dan tempat tidur, dan seterusnya.

- c) Adanya kekurangan dalam keluarga tersebut, yaitu dalam hal komunikasi antara anggota-anggotanya.
- d) Krisis keluarga, oleh karena satu-satunya yang bertindak sebagai kepala keluarga di luar kemampuannya sendiri meninggalkan rumah tangga, mungkin meninggal dunia, dihukum, atau karena peperangan.
- e) Krisis keluarga yang disebabkan oleh karena faktor-faktor intern, misalnya karena terganggu keseimbangan jiwa salah seorang anggota keluarga.

3. Konflik sosial

Soekanto (2003:316) menyatakan bahwa konflik sosial adalah proses sosial yang terdapat pada individu atau kelompok masing-masing berusaha untuk memenuhi tujuan dengan penentuan pihak lawan disertai dengan ancaman, kekerasan, atau amarah. Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan sesama manusia. Ketika berinteraksi dengan sesama manusia, selalu diwarnai dua hal, yaitu konflik dan kerja sama. Dengan demikian konflik merupakan bagian dari kehidupan manusia. Dalam kelompok masyarakat konflik muncul karena adanya perbedaan pendapat, perbedaan budaya, perbedaan kepentingan, dan adanya perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat. Telah terjadi konflik dampak negatifnya dapat menimbulkan keretakan hubungan antara individu atau kelompok menyebabkan rusaknya berbagai harta benda dan jatuhnya korban jiwa, adanya perubahan kepribadian, menyebabkan dominasi kelompok pemenang. Konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah

mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersama dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada, yang menjadi sumber masalah sosial yaitu seperti proses sosial dan bencana alam. Adanya masalah sosial dalam masyarakat ditetapkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan khusus seperti tokoh masyarakat, pemerintah, organisasi sosial, musyawarah masyarakat, dan lain-lain:

Faktor penyebab konflik

a) Perbedaan individu

Perbedaan kepribadian antar individu bisa menjadi faktor penyebab terjadinya konflik, biasanya perbedaan individu yang menjadi sumber konflik adalah perbedaan pendirian dan perasaan.

b) Perbedaan latar belakang kebudayaan

Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda. Seorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya. Pemikiran dan pendirian yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu konflik.

c) Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok manusia memiliki perasaan, pendirian maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam waktu yang bersamaan, masing-masing orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda.

d) Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat. Perubahan adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi. Tetapi perubahan itu berlangsung cepat atau bahkan mendadak perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik sosial.

4. Kejahatan

Sosiologi berpendapat bahwa kejahatan disebabkan karena kondisi-kondisi dan proses-proses sosial yang sama. Yang menghasilkan perilaku-perilaku sosial lainnya. Suatu gejala yang perlu mendapatkan perhatian adalah apa yang disebut sebagai *white-collar crime*. Suatu gejala yang timbul pada abad modern ini. Banyak ahli yang beranggapan, bahwa tipe kejahatan ini merupakan akses dari proses perkembangan ekonomi yang terlalu cepat, dan yang menekankan pada aspek material- finansial belaka. Karena itu, pada mulanya gejala ini sering *business crime* atau *economic criminality*. Memang, *white-collar crime* merupakan kejahatan yang dilakukan oleh pengusaha atau para pejabat di dalam menjalankan peranan fungsinya. Keadaan keuangan yang relatif kuat memungkinkan mereka untuk melakukan perbuatan yang oleh hukum dan masyarakat umum dikualifikasikan sebagai kejahatan.

5. Masalah Generasi Muda Dalam Masyarakat Modern

Generasi muda pada umumnya di tandai oleh dua cirri yang berlawanan. Yakni, keinginan untuk melawan (misalnya dalam bentuk radikalisme, dilekuensi dan sebagainya) dan sikap yang apatis (misalnya menyesuaikan yang membbabi buta terhadap ukuran moral generasi tua). Sikap melawan mungkin disertai dengan suatu

rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang. Sedangkan sikap apatis biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap masyarakat generasi muda biasanya menghadapi masalah sosial dan biologis. Apabila seseorang mencapai usia remaja, secara fisik dia telah matang, tetapi untuk dikatakan dewasa dalam arti sosial masih diperlukan faktor-faktor lainnya. Dia perlu banyak mempelajari mengenai nilai dan norma-norma masyarakatnya pada masyarakat bersejarah hal itu tidak menjadi masalah, karena anak memperoleh pendidikan dalam lingkungan kelompok kekerabatan. Perbedaan kedewasaan sosial dengan kemandirian biologis tidak terlalu mencolok. Posisinya dalam masyarakat antara lain ditentukan oleh usia.

6. Peperangan

Peperangan merupakan masalah sosial paling sulit dipecahkan sepanjang sejarah kehidupan manusia. Masalah peperangan berbeda dengan masalah sosial lainnya karena menyangkut beberapa masyarakat sekaligus, sehingga memerlukan kerja sama internasional yang hingga kini belum berkembang dengan baik. Perkembangan teknologi yang pesat semakin memordenisasikan cara-cara berperangan dan menyebabkan pula kerusakan-kerusakan yang lebih hebat ketimbang masa-masa yang lampau.

Sosiologi menganggap peperangan sebagai suatu gejala yang disebabkan oleh pelbagai faktor. Peperangan merupakan bentuk pertentangan yang setiap kali diakhiri dengan suatu kondisi akomodasi. Peperangan mengakibatkan disorganisasi dalam

berbagai aspek masyarakatan. Baik Negara yang luar sebagai pemenang, apalagi baik Negara yang takhluk sebagai si kalah.

7. Peperangan Terhadap norma-norma Masyarakat

a) Pelacuran

Dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapatkan upah. Sebab-sebab munculnya pelacuran haruslah dilihat pada faktor-faktor endogen dan eksogen. Diantara faktor endogen dapat disebutkan nafsu kelamin yang besar, sifat malas dan keinginan yang besar untuk hidup mewah. Faktor eksogen yang utama adalah ekonomis, urbanisasi yang tidak teratur, keadaan rumah yang tidak memenuhi syarat dan seterusnya.

b) Delinkuensi anak-anak

Delinkuensi anak-anak yang terkenal di Indonesia adalah masalah *cross boys* dan *cross girl* yang merupakan sebutan anak muda yang tergabung dalam suatu ikatan formal atau semi formal dan mempunyai tingkah laku yang kurang/tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya. Delinkuensi anak-anak meliputi pencurian, perampokan, pencopetan, penganiyaan, pelanggaran asusila, dan penggunaan obat-obat terlarang.

c) Alkoholisme

Dapat diartikan sebagai gaya hidup menbudayakan alkohol. Alkohol merupakan suatu stimulant, padahal sesungguhnya alkohol merupakan racun protoplasmik yang mempunyai efek depresan pada system syaraf.

d) Homoseksualitas

Secara sosiologis homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual. Homoseksualitas merupakan sikap tindak atau pola perilaku para homoseksual.

8. Masalah kependudukan

Masalah kependudukan yakni masalah yang berhubungan dengan masalah demografi, antara lain: bagaimana menyebarkan penduduk secara merata dan bagaimana mengusahakan menurun angka kelahiran. Masalah angka kelahiran akan dapat diatasi dengan melaksanakan program keluarga berencana yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan ibu-ibu dan anak-anak maupun keluarga serta bangsa secara menyeluruh. Tujuan lain adalah meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat dengan mengurangi angka kelahiran, sehingga pertumbuhan penduduk tidak melebihi kapasitas produksi.

9. Masalah Lingkungan Hidup

Apabila seseorang membicarakan tentang lingkungan hidup, maka biasanya yang dipikirkirkan adalah hal-hal yang berada di sekitar manusia. Baik sebagai

individu maupun dalam pergaulan hidup tersebut biasanya dibedakan dalam kategori-kategori sebagai berikut:

- a. Lingkungan fisik, yakni semua benda mati yang ada disekeliling manusia.
- b. Lingkungan biologis, yakni segala sesuatu di sekeliling manusia yang berupa organism yang hidup (disamping manusia itu sendiri)
- c. Lingkungan sosial, yaitu yang terdiri dari orang-orang individu baik maupun kelompok yang berada disekitar manusia.

10. Birokrasi

Pengertian birokrasi menunjuk pada suatu organisasi yang dimaksudkan untuk mengerahkan tenaga dengan teratur dan terus-menerus, untuk mencapai suatu tujuan tertentu, atau dengan kata lain perkataan birokrasi adalah organisasi yang bersifat hirarksis, yang ditetapkan secara rasional untuk mengkoordinasi pekerjaan orang-orang untuk kepentingan pelaksanaan tugas-tugas administratif.

Empat jenis faktor masalah sosial, antara lain

- 1) Faktor ekonomi: kemiskinan, pengangguran,dll.
- 2) Faktor budaya: perceraian, kenakalan remaja,dll.
- 3) Faktor biologis: penyakit menular, keracunan makanan, dll.
- 4) Faktor psikologis: penyakit syaraf, aliran sesat, dll.

Faktor yang berbeda mengadakan penggolongan atas dasar kepincangan-pincangan warisan fisik, warisan biologis, warisan sosial, dan kebijakan sosial. Klasifikasi ini lebih luas ruang lingkungnya dari pada klasifikasi yang terdahulu.

4. Sastra dan masyarakat

Sastra merupakan penggambaran kehidupan yang dituangkan melalui media tulisan terdapat hubungan yang erat antara sastra dan kehidupan. Karena fungsi sosial sastra adalah bagaimana penulis melibatkan dirinya di tengah-tengah masyarakat.

Masyarakat adalah kumpulan manusia yang relative mandiri. Hidup bersamasama dalam waktu yang cukup lama, tinggal disuatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan, serta kegiatan sosial. Melalui sastra, pola pikir seseorang atau kelompok masyarakat dapat terpengaruh. Karena sastra merupakan salah satu kebudayaan, sedangkan salah satu unsur kebudayaan adalah sebagai sistem nilai:

Hubungan sastra dengan masyarakat memiliki kaitan yang erat yaitu:

1. Sastra merupakan keindahan yang diungkapkan dengan bahasa yang pendengar, pemikat keindahan yang diungkapkan dengan bahasa yang pendengar, pemikat, konsumen, dan penerimannya masyarakat.
2. Sastrawan adalah bagian dari masyarakat dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat pula.

Hubungan karya sastra dengan masyarakat, baik sebagai negasi dan inovasi, maupun afirmasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting. Baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengkuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan. Menurut Ratna (2015:60) menyatakan adanya hubungan yang hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. hubungan-hubungan yang dimaksud disebabkan oleh: a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, c)

pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan d) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.

Wallek (1995:25) menjelaskan bahwa fungsi sastra adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai hiburan. Karya sastra adalah pemanis dalam kehidupan masyarakat sebab memberikan fasilitas-fasilitas yang menyenangkan bagi pembaca karena sebagai hiburan, dampak yang diperoleh adalah rasa senang.
- 2) Sebagai renungan. Karya sastra difungsikan sebagai media untuk merenungkan nilai-nilai terdalam dari pembaca. Karena karya sastra berisi pengalaman-pengalaman manusia.
- 3) Sebagai bahasan pelajaran. Karya sastra difungsikan di tengah-tengah masyarakat sebagai media pembelajaran bagi masyarakat.
- 4) Sebagai media komunikasi simbolik.
- 5) Sebagai pembuka paradikma berpikir.

5. Masalah sosial dalam masyarakat

Dalam kehidupan masyarakat terhadap berbagai macam permasalahan sosial yang biasanya memberikan pengaruh dan tercermin di dalamnya karya sastra. Karya sastra lahir disebabkan dorongan dari manusia untuk menaruh minat terhadap realitas yang berlangsung sepanjang zaman.

Menurut Soekanto (2013:310) menyatakan bahwa masalah sosial dibedakan antara dua persoalan, yaitu antara masalah masyarakat (scientific or societal

problems) dengan problem sosial (ameliorative or social problems). Masalah masyarakat menyangkut analisis tentang macam-macam gejala kehidupan masyarakat, sedangkan problem sosial meneliti gejala-gejala abnormal masyarakat dengan maksud untuk memperbaiki atau bahkan untuk menghilangkan sosiologi menyeliki persoalan-persoalan umum dalam masyarakat dengan maksud untuk menemukan dan menafsirkan kenyataan-kenyataan kehidupan.

Walaupun sosiologi meneliti gejala-gejala kemasyarakatan. Sosiologi juga perlu mempelajari masalah-masalah sosial, karena ia merupakan aspek-aspek tata kelakuan sosial. Dengan demikian, sosiologi juga berusaha mempelajari masalah sosial seperti kejahatan, konflik antara ras. Kemiskinan, perceraian, konflik sosial dan seterusnya. Dalam hal ini sosiologi bertujuan untuk menemukan sebab-sebab terjadinya masalah sosiologi tidak terlalu menekankan pada pemecahan atau jalan keluar dari masalah-masalah tersebut.

Masalah sosial merupakan perbedaan antara keyakinan dan kenyataan atau sebagai kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi seharusnya. Masalah sosial dipandang oleh sejumlah orang dalam masyarakat sebagai suatu kondisi yang tidak diharapkan. Masalah sosial adalah hasil dari proses perkembangan masyarakat. hal ini berarti bahwa masalah memang sewajarnya timbul apabila tidak diinginkan adanya hambatan-hambatan terhadap penemuan baru atau gagasan baru. Banyak perubahan-perubahan dalam masyarakat yang bermanfaat.

Masalah yang menjadi wilayah sosiologi karya sastra menyangkut isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang bersangkutan dengan masalah sosial, dalam hal

ini sering kali dipandang sebagai dokumen sosial, atau sebagai potere kenyataan sosial.

Soejono (2003:319) menyatakan masalah sosial yang ada pada umumnya di hadapi masyarakat, yaitu a) masalah kemiskinan sebagai suatu keadaan sesorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan ukuran kehidupan kelompoknya dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut, b) kejahatan, c) disorganisasi keluarga yaitu suatu pepecahan dalam kelurganya gagal memenuhi kewajiban-kewajibanya yang sesuai dengan peranan sosialnya, d) masalah generasi muda, e) peperangan, i) pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, yaitu norma kesopanan, norma agama, dan norma hukum, g) masalah lingkungan.

Fungsi sosiologi sastra adalah keterlibatan sastra dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, etik. Kepercayaan dan lain-lain. Fungsi estetika sastra adalah penampilan karya sastra yang dapat memberikan kenikmatan dan rasa keindahan bagi pembacanya. Kedua fungsi ini pada umunya terjalin dengan baik, memperhatikan fungsi sosial dan estetika dalam suatu sastra sebaliknya dihubungkan dengan ciri-ciri atau pelambangan dalam karya sastra.

6. Sinopsis Cerpen Protes Karya Putu Wijaya

Orang kaya diujung jalan itu bahan gunjingan. Masyarakat gelisah. Palsunya, ia mau membangun gedung tiga puluh lantai.

Ia sudah membeli puluhan hektar rumah dan lahan penduduk di sekitarnya. Di samping apartemen, rencananya akan ada hotel, pusat perbelanjaan, lapangan parkir, pertokoan, kolam renang, bioskop, warnet, kelab malam, dan “ kenapa mesti rebut. Ini, kan, rumah saya, tanah saya, uang saya? Kata baron sambil senyum. “ Apa salahnya kita membangun? Positif, kan?! Ini, kan, nanti bisa memberikan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Jadi karyawan, jadi satpam, jadi tukang parkir, dan sebagainya. Paling tukang malang meningkatkan hunian kita yang mati ini jadi ramai. Itu berarti harga lahan akan melonjak. Semua akan diutungkan? Kok aneh harusnya masyarakat berterima kasih dong pada niat baik ini! kok malah kasak kusuk! renungkan, nilai dengan akal sehat semua ini, kan, ada aspek sosialnya! berguna untuk kesejahteraan kita bersama

Amat yang sengaja diundang makan malam, untuk merembuk, hanya bisa Mengganggu. Bukan membenarkan, juga bukan menyanggah. Ia baru sadar kedatangannya hanya dijadikan tong sampah curhat baron.

“pak Amat, kan, tahu sendiri, saya ini orang yang sangat memikirkan kebersamaan. Di hunian kita ini, rasanya makin lama sudah semakin sumpek. Karena membangun hanya diartikan membuat bangunan. Akibatnya sawah, apalagi taman ,tergerus, tidak ada ruang bebas untuk bernapas lagi. Hari minggu, hari besar, hari raya, waktu kita duduk di rumah beristirahat, rasanya sumpek. Di mana-mana gedung. Burung hidup dalam sangkar, kita dalam tembok tidak ada pemandangan, tempat pandangan kita lepas . lepas, tidak? Karena itu, perlu ada paru-paru buatan supaya hidup tetap berkualitas! kan saya yang memelopori pendirian taman, alun-alun, sekolah, dan

tempat rekreasi di lingkungan kita ini. Sebab tidak cukup hanya raga yang sehat, jiwa juga harus segar. Begitu strategi saya dalam bermasyarakat, tidak boleh hanya enak sendiri, kita juga harus, wajib membuat orang lain bahagia. Dengan begitu kebahagiaan kita tidak akan berkurang oleh keirian orang lain, karena ketidakbahagian orang lain. Demokrasi ekonomi itu, kan, begitu. Itulah yang selalu saya pikirkan dan realisasikan dalam hidup bermasyarakat. Tapi kok sekarang, kok saya dianggap tak punya tepa slira dengan lingkungan.

Amat mencoba untuk menjawab, sebab kalau diam-diam saja sebagai tamu, terasa kurang sopan. Tapi sebelumnya mulutnya sempat terbuka, Baron sudah memotong.

Ya, saya memang membangun karena punya uang pak Amat tapi uang itu bukan jatuh dari surga.

Kalau mau maju, harus kerja keras. Kalau kerja keras pasti maju! Kalau tidak begitu mana mungkin saya kaya? Tapi apa salahnya kaya? Apa orang berdosa kalau kaya?

Tidak kan??? Capek saya menghadapi orang-orang kecil yang kampungan!!! Risih!!!
Pak Amat?

Amat pulang dengan kepala penuh sesak. Rasanya tak ada sisa ruang lagi dikepalanya untuk santai. Baron sudah berjejal-jejal diotaknya.

Bagaimana pak? sudah ? Tanya bu Amat. Sudah apa katanya? Amat bercerita mengulang seingatnya, apa yang sudah dikatakan Baron. Terus bapak bilang apa? Ia tidak membantah. Loh kok tidak? Kan hajatnya kesitu menyampaikan protes warga? Begini bu, Baron itu ibaratnya pohon kalau dipangkas nanti malah meranggas! Tapi

pesan warga sudah disampaikan belum, Amat berfikir kok mikir sudah atau belum? Iya tapi dengan cara lain, maksudnya? Iya begitu. Semua pertimbangannya tak cerna, sebenarnya cukup masuk akal dan bisa dimengerti.

Katanya dia punya gelar doktor dari California, meskipun kabarnya itu beli, apalagi sekarang sudah terpilih jadi wakil rakyat. Tapi apa tanggapannya pada protes kita, masak tidak tau, kalau apartemen, kompleks perbelanjaannya benarbenar berdiri, pasar tradisional kita akan mati, ratusan orang akan kehilangan mata pencahariannya. Masak Baron tidak tau itu? Kalau tidak tahu, percuma bernama doktor Baron! Pasti pura-pura tidak tahu!

Sudah dikatakan bahwa kita semua hamper digusur dengan menawarkan tebusan ganti rugi satu meter tanah 15 juta. Tapi kita menolak mentah-mentah.

Masak hunian kita mau dijadikan hotel dan apartemen betul! Mau dijadikan pusat perbelanjaan? Betul sudah disampaikan juga bahwa kita warga bukan tidak bisa bikin rumah bertingkat, tapi karena menjaga perasaan banyak warga yang tidak mampu? Disamping itu dikompleks kita ini ka nada peninggalan sejarah, karena disinilah dulu para gerilyawan dimasa revolusi bertahan.

7. Biografi Penulis

Putu Wijaya lahir di puri anom, tabanan, bali. Putra ketiga (bungsu dari pasangan 1 Gusti Ngurah Raka dan Mekel Erwati. Setelah tamat dari SMAN Singaraja dan Fakultas Hukum UGM, pindah ke Jakarta. Pernah menjadi wartawan Tempo, Zaman, dan Warisan Indonesia. Mendirikan Teater Mandiri, menyutdarai

film dan sinetron, serta menulis cerpen, esai, novel, dan lakon. Sejak akhir 2012 aktif melukis. Bersama istri (Dewi Pramunawati) dan putranya (Taksu Wijaya) kini tinggal di perum Astya puri 2, blok A9, jalan kertamukti, cirendeu, ciputat, tangsel yang juga di markas teater mandiri. Ribuan cerpen dan puluhan novel sudah lahir dari tangan Putu Wijaya.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan alat untuk mengagambarkan fenomena tentang masalah penelitian dan kerangka teori yang digunakan. Cerpen merupakan bagian dari karya sastra yang banyak sekali mengandung makna-makna kehidupan tergantung tema apa yang diangkat. cerita pendek biasanya memusatkan perhatian pada suatu kejadian, mempunyai satu plot, latar yang tunggal, jumlah tokoh yang terbatas, mencakup jangka waktu yang singkat.

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap karya sastra dengan tidak meninggalkan segi-segi masyarakat. dapat disimpulkan bahwa kecederungan utama dalam telaah sosiologi, pertama pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cerminan dari proses sosial ekonomi belaka. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan untuk mengurai karya sastra yang mengupas masalah hubungan antara pengarang dengan masyarakat dan hasil berupa karya sastra terhadap pembaca.

Dari uraian diatas dapat diperoleh gambaran bahwa sosiologi sastra merupakan teori terhadap sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, mempunyai sikap yang luas, beragam, dan rumit yang menyangkut tentang pengarang, karyanya serta pembaca.

Masalah sosial merupakan perbedaan antara keyakinan dan kenyataan atau sebagai kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi seharusnya. Masalah sosial dipandang oleh sejumlah orang dalam masyarakat sebagai suatu kondisi yang tidak di harapkan. Masalah sosial adalah hasil dari proses perkembangan masyarakat.

C. Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka peneliti membuat pernyataan penelitian sebagai pengganti hipotesis. Adapun pernyataan penelitian yang dimaksud adalah adanya masalah sosial dalam cerpen *Protes* Karya Putu Wijaya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pustaka, dan hanya mengumpulkan data serta menganalisisnya dalam bentuk deskripsi dari cerita yang berjudul protes karya putu wijaya. Dengan kata lain, bahwa penelitian ini tidak memerlukan tempat khusus dalam melakukan dalam mendapatkan hasil penelitian.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini selama enam bulan, yang terhitung dari bulan juni 2017 sampai dengan November 2017. Untuk lebih jelasnya tentang rincian waktu penelitian dapat dilihat dari tabel berikut ini

No	Kegiatan	BULAN/Minggu																											
		Juni 2017				Juli 2017				Agustus 2017				September 2017				Oktober 2017				November 2017							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1.	Penulisan proposal	■	■	■	■																								
2..	Perbaikan proposal					■	■	■	■																				
3	Seminar proposal									■																			
4	Penelitian/riset									■	■	■	■																
5.	Pengumpulan data									■	■	■	■																
6.	Penulisan skripsi													■	■	■	■												
7.	Bimbingan skripsi																	■	■	■	■								
8.	Sidang Meja Hijau																					■							

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini kumpulan cerita pendek yang berjudul di tubuh tarra dalam rahim pohon yang diterbitkan oleh kompas tahun 2015.

1. judul cerpen : *Protes*
2. pengarang : Putu Wijaya
3. penerbit : kompas
4. jumlah halaman : 5 halaman
6. tahun terbit : 2015

2. Data Penelitian

Data penelitiann dibatasi pada” cerpen protes karya Putu Wijaya” yang terdiri dari 10 halaman (179-188) dengan analisis sosiologis.

C. Variabel Penelitian

Menurut Sugiono (2010:38) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Oleh sebab itu penelitian ini bersifat deskriptif analintik yaitu; membeberkan data, menganalisisnya, dan kemudian mengambil kesimpulan berdasarkan data-data yang diperoleh dari lapangan penelitian.

D. Metode Penelitian

Arikunto (2013: 57) mengatakan metode penelitian adalah cara kerja yang terarah dan terencana untuk dapat memahami objek penelitian. Dalam rangka melaksanakan suatu penelitian tentunya harus ada metode yang di terapkan atau dipergunakan. Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan. Metode yang digunakan haruslah sesuai dengan harapan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Bentuk penelitian ini mampu mendeskripsikan secara teliti dan mendalam tentang fakta-fakta yang diteliti, dalam hal ini bentuk pemakaian bahasa. Dengan kata lain, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk melukiskan, menggambarkan, dan mendeskripsikan yang diteliti.

E. Instrumen Penelitian

instrumen penelitian merupakan kunci dalam penelitian, sedangkan data merupakan kebenaran empiris yaitu kesimpulan atau penemuan penelitian itu berkaitan dengan ini, menurut Arikunto (2013:203) mengemukakan, “ instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data” kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul

Intrumen rekaman dilakukan dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis sosiologis cerpen Protes Karya Putu Wijaya. Penelitian ini dilakukan dengan membaca cermat, memberi tanda bagian-bagian

tertentu, memahami isi cerpen Protes Karya Putu Wijaya, dengan mengaitkan dengan masalah sesuai dengan masalah yang diteliti.

Tabel

Kisi-kisi analisis sosiologis cerpen Protes Karya Putu Wijaya

NO	Masalah Sosial	Data	Halaman
1.	Kemiskinan		
2.	Konflik sosial		
3.	Masalah lingkungan hidup		

Keterangan :

KS : Konflik Sosial

K: Kemiskinan

MLH: Lingkungan Hidup

F. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dipilih karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang di analisis teknik yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah pemaparan, artinya setiap data diperoleh yang menunjukkan data aspek-aspek sosial berdasarkan “cerpen protes karya putu wijaya” dalam penelitian semacam ini peneliti menjadi partisipan, penelitian memasuki dunia data yang ditelitinya mencoba

menganalisis konsep-konsep yang ada di dalamnya, dan terus menerus membuat sistematis objek yang ditelitinya.

Penggunaan metode deskriptif analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Membaca dan memahami tiap teks cerpen.
2. Memilih data dan menentukan data yang sesuai dengan masalah.
3. Mengidentifikasi aspek permasalahan yang terdapat dalam jalan cerita.
4. Mendeskripsikan hasil observasi sesuai dengan data-data yang diperoleh.
5. Membuat laporan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Sosiologis cerpen *Protes* Karya Putu Wijaya

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti membaca secara terperinci cerpen *Protes* Karya Putu Wijaya. Hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman tentang gambaran sosiologis tokoh dalam cerpen *Protes* Karya Putu Wijaya.

Secara keseluruhan cerpen *Protes* Karya Putu Wijaya tentang lekat kehidupan manusia dengan logika antroposentriknya. Lewat tokoh Baron, menerangkan disini ingin membuat pembangunan apartemen, hotel, pusat perbelanjaan, lapangan parkir, pertokoan, kolam renang, bioskop, warnet, klub malam, dan café musik. Yang memungkinkan disini Baron merusak dan meminggirkan masyarakat lokal. Baron menganggap pembangunan pusat hiburan di tengah pemukiman penduduk sebagai langkah positif. Ia mengesampingkan kenyataan ada alam yang terkena imbas pembangunan itu.

Dalam cipta rasa, pengarang menyampaikan pesan-pesan melalui dialog-dialog tokoh yang digunakan pengarang untuk menjelaskan ide-ide pengarang. Tokoh merupakan unsure penting di dalam karya fiksi.

Berikut ini peneliti akan memberikan gambaran sosiologis tokoh dalam cerpen *Protes* Karya Putu Wijaya

Tabel 4.1
Kisi-kisi Analisis Sosiologis Cerpen *Protes* Karya Putu Wijaya

No	Masalah Sosial	Data	Halaman
1.	Kemiskinan	<p>“ Kalau kita mau hidup layak, harus bekerja. Kalau mau maju harus membangun. Kalau mau membangun, buka mata, buka baju, buka sepatu, buka kepala batu, singsingkan celana, bergerak, gali, cangkul, tebus semua barikade, jangan tunggu diperintah.</p>	179
		<p>“Kita semua! Supaya kita semua bersama-sama serentak, take off, berkembang maju, sejahtera, dan nyaman! Masak sudah 69 tahun merdeka kita masih makan tempe terus! Lihat orang korea dong, tebar mata ke sekitar, simak pondok indah, Bumi serpong Damai, central park. Mana ada lagi rumah-rumah BTN yang sangat, sangat sederhana. Kandang tikus itu bukan hunian orang merdeka! Ah?! Semua sudah direnovasi habis jadi masa lalu yang haram kembali lagi. Rata-rata sekarang rumah satu miliar ke atas! Itu baru layak buat rakyat merdeka! Ah?! Tapi apa semua bim-sala-bim, abda-ca dabra, jatuh begitu saja tiba-tiba dari langit? Tidak bung! Itulah hasil kemajuan. Itulah dialetika kemerdekaan yang seharusnya! Karena kemerdekaan membuat kita tidak puas hanya nrimo apa vonis nasib.</p>	181
		<p>“ Makanya saya ngajak bangkit! Ayo Bung! Jangan baru bisa beli motor sudah merasa masuk surga. Tidak! Jangan! Banyak yang harus dicapai! Kita harus tamak! Semua orang wajib menyadari dirinya masih kere, di jambrut</p>	

		khatualiswa ini! Bangun, marah! Jangan marah sama saya, marahi nasib! Jangan takut pada perubahan. Takutilah takut! Ambil risiko! Perubahan itu berkah, cabut uban, berhenti cari kutu! Aahhh, capek saya menghadapi orang-orang kecil yang kampungang!! Risih! Mau wine, Pak Amat?”	183
		“ sudah disampaikan juga bahwa kita warga bukan tidak bisa bikin rumah bertingkat, tapi karena menjaga perasaan warga yang tidak mampu.	186
		“ Itu bedanya dengan kita, orang kecil. Kita kalau diam beranti bego. Menyerah. Atau manut-manut saja mau ke kanan, boleh. Ke kiri, juga monggo. Diam itu ya, kosong melompong. Tida ada yang tahu isi hati kita. Jangan diam, kita ngomong sampai mulut robek dan perut gembung juga orang tidak mendengar apa mau kita sampaikn	187
2.	Konfilk sosial	“ Orang kaya diujung jalai itu jadi bahan gunjinganan masyarakat gelisah. Peralnya, ia mau membangun gedung tiga puluh lantai. Ia sudah membeli puluhan hektar rumah dan lahan penduduk disekitarnya. Disamping apartemen, rencananya aka nada hotel, pusat perbelanjaan, lapangan parkir, pertokoan, kolam renang, bioskop, warnet, kelab malam, dan kafe musik. Kenapa mesti rebut. Ini, kan rumah saya, tanah saya, uang saya?” kata Baron	179

		<p>sambil senyum. “ apa salahnya kita membangun? Positif,kan?! Ini, kan, nanti bisa memberikan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Jadi karyawan sekitar. Jadi karyawan, jadi satpam, jadi tukang parkir, dan sebagainya. Paling malang bisa meningkat hunian kita yang mati ini jadi ramai. Itu berarti harga lahan akan melonjak. Semua akan diuntungkan! Kok aneh! Harusnya masyarakat berterima kasih pada niat baik ini! Kok malah kasak-kusuk! Bilang kita merusak lingkungan. Itu namanya fitnah! Coba renungkan, nilai dengan akal sehat! Semua ini, kan, kan aspek sosialnya! Berguna untuk kesejahteraan kira bersama! Tidak bertentangan dengan pancasila. Membangun itu bukan hanya tugas pemerintah. Negara yang sehat itu, masyarakatnya, rakyatnya aktif, dinamis, banting tulang, ikut seta tanpa diperintah itu, kan, watak pemalas. Karakter orang jajahan. Kita, kan sudah 69 tahun merdeka. Kita harus membina karakter kita. Kemerdekaan adalah: sejak detik merdeka itu, nasib kita ke depan adalah tanggung jawab kita sendiri.</p>	
		<p>“Amat yang sengaja diudang makan malam, untuk berembuk, hanya bisa mengangguk. Bukan membenarkan, juga bukan menyanggah. Ia baru sadar kedatangannya hanya untuk dijadikan curahat Baron.</p>	180
		<p>“Ck-ck-ck! Coba renungkan, pembangunan yang sedang saya laksanakan ini, kan, bukan semata-mata membangun! Di baliknya ada visi dan misi! Apa itu? Tak lain dan tak bukan</p>	

		<p>untuk mendorong kita semua, sekali lagi mendorong, ama-kita semua, masyarakat semua, bukan hanya si Baron ini.</p> <p>Amat mencoba untuk menjawab, sebab kalau diam-diam saja sebagai tamu, terasa kurang sopan. Tapi sebelum mulutny sempat terbuka, Baron sudah memotong.</p>	180-181
		<p>“ Ya, saya memang membangun karena punya uang pak Amat. Tapi uang itu bukan jatuh dari surga. Bukan menang lotre. Bukan warisan, apalagi korupsi! Bukan dan bukan dan bukan lagi! Uang hasil kerja matian-matian. Kenapa? Karena saya ingin maju. Kenapa saya ingin maju, karena saya kerja keras! Itu lingkaran setan! Hidup harus diarahkan jadi lingkaran setan kemajuan! Kalau mau maju, harus kerja keras. Kalau kerja keras pasti maju! Kalau tidak begitu mana mungkin saya kaya? Tidak kan??? Tidak! Tapi sebenarnya saya tidak kaya, pak amat, orang-orang itu salah kaprah! Orang kaya itu orang yang menaburkan uangnya. Dimana-mana, misalnya itu mereka yang bakar duit dengan merokok, main petasan, membagi-bagikan duitnya dengan dalih kemanusiaan dan kepedulian sosial, yang bikin orang tambah mawas! Saya tidak, saya sangat cerewet mengawasi tiap sen yang keluar dari kantong, bahkan tiap sen yang masuk perut saya sendiri. Kalau bisa jangan satu sen pun ada duit saya yang keluar. Uang yang saya pakai membangun itu, bukan uang sendiri, itu utang semia! Utang paham?” tidak. Tidak usah paham! Saya juga tidak paham! Tapi itulah faktanya! Orang kaya itu tidak kelebihan duit! Yang kelebihan duit itu kere!?! Tapi</p>	182

		<p>jangan salah! Masyarakat selalu keblinger! Mereka senang bermimpi! Saya bukan orang kaya pak Amat. Tapi orang yang sangat kaya! Kaya utang! Apa saya kelebihan duit? Tidak! Duit saya tidak ada! Pembangunan itu kredit bank, jaminanya kepala saya, kepala anak bini saya! Kalau saya salah perhitungan, kami semua akan hidup tanpa kepala! Tapi saya tidak takut. Yah sebenarnya takut juga. Tapi kalau kita memanjakan takut, kalau kita memanjakan takut, kita akan ditelan iblis.</p>	182
		<p>“ Saya tidak mau ditelan mentah-mentah. Saya yang harus menelan. Tuham memberikan saya tangan, kaki, badan, dan otak untuk bukan, bukan saja menelan, tapi mengunyah nasib iblis-iblis itu. Sehingga seperti kata pepatah: tiada batang akar pun berguna! Ya, sebenarnya saya takut juga, pak Amat. Siap yang bisa dari bebas rasa takut juga, pak Amat. Siapa yang bisa bebas dari takut, pak Amat! Tapi tidak semua takut itu jelek. Ada takut yang membuat waspada, takut yang bikin mawas diri dan berani. Ada takut yang menyebabkan kata tidak takut. Takut yang membuat kita menyerang garang. Takut itu tidak semuanya takut. Takut itu penting. Asal kita tidak mabuk, kapan harus takut, kapan pura-pura takut. Kapan takut untuk nekat. Yang saya haramkan satu: jangan jadi penakut! Karena itu pembangunan saya ini harus dilanjutkan. Amat pulang dengan kepala sesak. Rasanya tak ada sisa ruang lagi di kepalanya untuk santai. Baron sudah berjejal-jejal di otaknya.</p>	183

		<p>“bagaimana, pak sudah?” Tanya bua amat. Sudah.: apa katanya?” Amat bercerita mengulang seingatnya, apa yang sudah dikatakan Baron. “ terus bapak bilang apa?” “ Ya tidak membantah.”</p> <p>“ Lho kok tidak? Kan hajanya kesitu untuk menyampaikan Protes warga?!”</p> <p>“ begini, buudah Baron itu, ibaratnya pohon. Kalau dipangkas nanti malah makin meranggas!” “ Tapi pesan warga disampaikan, belum?: Amat berpikir. “ kok mikir? Sudah atau belum?” “Ya. Tapi dengan cara lain. “ maksudnya? Ya begitu. Semua pertimbangan tak cerna, sebenarnya cukup masuk akal dan bisa dimengerti. Tapi seperti makan, meskipun steak tenderloin daging sapi impor, buat orang yang sudah kenyang bisa bikin muntah. Tapi buat orang yang buka puasa, jangankan makanan steak tenderloin, the manis pun seperti surga!”</p> <p>“ dan Baron mengerti mengerti?” nah itu dia. Pengertian itu relative. Ibaratnya siaran berita. Buat pesawat yang canggih pasti jelas, tapi buat pesawat butut, apalagi tambah cuaca buruk, yang kedengaran pasti kressek-kressek!”</p> <p>Bu amat bingung. Maksudnya apa?” Ya, seperti black campaign, di masa pemilu, buat pendukung lawan, akan tersa fitnah keji, tapi buat pendukung yan bersangkutan, justru lelucon segar!”</p> <p>Bu Amat mulai kesal.</p>	184
		<p>“ pak Baronnya nyadar tidak?” nah itu masalahnya.” Kok itu masalahnya? Masalah apaan?” “Ya itu, apa si Baron bisa ngerti ngerti tidak!” Ya pasti harusnya ngerti, pak! Baron itu kan buk orang bodoh. Katanya dia punya gelar</p>	

	<p>doktor dari California, meskipun kabarnya itu beli. Tapi apa tanggapannya pada protes kita? Masak tidak tahu, kalau apartemen, kompleks pembelanjannya benar-benar berdiri, pasar tradisional kita akan mati. Ratusan orang akan kehilangan mata pencariannya. Apalagi kalau warnet, kafe musik dan lain-lainya jalan, pemuda-pemuda kita akan keranjingan nongkrong di situ ngerumpi, lihat video dan gambar-gambar porno. Hampir saja Bu Amat mendamprat lagi. Amat keburu menjawab: Mungkin saja dia tak tahu, Bu. Seperti kata pepatah: Dalam lubuk mungkin bisa di duga dalam...” “ jangan petatah-petitih terus! Kalau dia tidak ngerti, pasti karena ngelantur ke sana-kemari menyampaikannya. Terlalu banyak pepatah akhirnya lupa apa yang harus disampaikan!” kalau lupa sih, tidak hanya” hanya apa?” dia mungkin berpura-pura tidak mengerti.” Tidak mungkin Bapak belum ngomong pun, dia sudah tahu, bahwa kita, penduduk disini, semuanya menolak” Tapi harus dinyatakan dengan tegas.</p>	185
	<p>“ Dengan surat resmi, misalnya yang kita tanda tangani bersama!” “ kalau betul begitu, kalau dia mau kita bikin surat resmi, sekarang pun bisa. Bapak bikin suranya sekarang, nanti saya minta pak agus mengedarkan supaya semua warga tanda tangan! Kalau tidak mau dijitak, coba apa saja yang sudah bapak katakana kepada Baron?” Semua. Sudah dikatakan bawa kita semua hamper digusur dengan menawarkan tebusan ganti rugi satu meter tanah 15 juta. Tapi kita menolah mentah-mentah.</p>	

	<p>Masak hunian kita mau dijadikan hotel dan apartemen!” Betul!” mau dijadikan pusat perbelanjaan?” betul. Tapi dasar keberatan dan protes-protes kita yang lain-lain sudah kan?” kembali lagi apa dia cukup peka atau tidak.” Salah.pak Baron itu peka masalahnya bagaimana Bapak menyampaikannya!” “ Ya itu dia Bu Amat terkejut.</p>	186
	<p>“itu dia bagaimana? Bapak menyampaikannya bagaimana?” seperti kata peatah: diam itu emas.” “ ah? Bagaimana?!” Dengan diam seibu bahasa.” Malam hari, ketika keadaan tenang, Bu Amat pasang omong. Amat pun tahu apa yang mau dikatakan istirinya. Tapi ia sabar mendengarkanya. Dengarin, pak, jangan belum apa-apa sudah langsung membantah. Renungkan saja, apa yang dikatakan. Saya akan mengatakan satu kali paham?” Amat menggaguk. Kalau tidak, pendapat orang lain akan dicantolkan kepada kita. Mau? Mau memikul pendapat cantolan yang bertentangan dengan pendapat Bapak? Tidak kan? Kalau tidak, kenapa diam? Apa susahnya ngomong? Atau Bapak Takut? Takut Apa? Takut itu perlu, kalau perlu.kalau salah, boleh takut.</p>	187
	<p>“ Apa Bapak salah? Tidak kan?! Salah apa?! Apa salahnya bertanya, bapak kan mewakili warga. Bapak dipercaya untuk menyampaikan isi hati mereka. Bapak penyambung lidah rakyat di lingkungan kita ini. Meskipun tidak dipilih seperti caleg-celeg itu dan tidak diangkat secara resmi. Bapak juga memang tidak disumpah untuk mewakili warga. Tapi</p>	

3.	Masalah Lingkungan hidup	<p>begitu bapak masuk rumah pak Baron, semua orang bapak wakili. Begitu Bapak keluar, mereka menuntut, apa hasilnya. Jadi kalau besok ada pertanyaan, hasilnya apa yang harus dijawab?” sebenarnya Amat bisa menjawab. Tapi ia memilih diam, karena tak ingin memotong curhat istrinya.</p>	187-188
		<p>“Di hunian kita ini, rasanya makin lama sudah semakin sumpek. Akibatnya sawah, apalagi taman tergerus, tidak ada ruang bebas untuk bernafas lagi. Hari minggu, hari besar, hari raya, waktu kita duduk di rumah untuk beristirahat, rasanya sumpek. Dimana-mana gedung. Burung hidup dalam sangkar, kita dalam tembok! Tidak ada pemandangan, tempat pandangan kita lepas. Betul, tidak? Karena itu perlu ada paru-paru buatan supaya hidup kita berkualitas! Kan saya memelopori pendirian taman, alun-alun, sekolah, dan tempat rekreasi di lingkungan kita ini.</p>	180
		<p>“Di samping itu di kompleks kita ini kan ada peninggalan sejarah, karena disinilah dulu para gerilyawan di masa revolusi bertahan. Rumah-rumah tetap dirawat sebagai monument.” Hunian kita ini air sumurnya paling bersih dapat diminum langsung sementara air hunian lain disekitar sudah keruh dan asin.</p>	187

B. Analisis Data

Masalah sosial cerpen *Protes* Karya Putu Wijaya

Analisis sosial menyangkut tentang macam-macam gejala kehidupan masyarakat dan sosiologi juga mempelajari masalah-masalah sosial, karena merupakan aspek tata kelakuan sosial. Masalah sosial dalam cerpen *Protes* Karya Putu Wijaya terdiri dari masalah kemiskinan, konflik sosial dan masalah lingkungan hidup. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat data berikut ini:

a) Kemiskinan

Masalah sosial yang terdapat pada cerpen *Protes* Karya Putu Wijaya tentang kemiskinan

“kalau kita mau hidup layak, harus bekerja. Kalau mau maju, harus membangun. Kalau mau membangun, buka mata, buka baju, buka sepatu, buka kepala batu, singsingkan celana, bergerak, gali, cangkul, tembus semua barikade, jangan tunggu barikade, jangan tunggu diperintah.” (Hal 179)

Dari kutipan diatas, menunjukkan bahwa kalau ingin maju dan hidup layak harus kerja keras jangan harus diperintah.”

“Kita semua! Supaya kita semua bersama-sama serentak, take off, berkembang maju, sejahtera, dan nyaman! Masak sudah 69 tahun merdeka kita masih makan tempe terus! Lihat orang korea dong, tebar mata ke sekitar, simak pondok indah, Bumi serpong Damai, central park. Mana ada lagi rumah-rumah BTN yang sangat, sangat sederhana. Kandang tikus itu bukan hunian orang merdeka! Ah?! Semua sudah direnovasi habis jadi masa lalu yang haram kembali lagi. Rata-rata sekarang rumah satu miliar ke atas! Itu baru layak buat rakyat merdeka! Ah?! Tapi apa semua bim-sala-bim, abda-ca dabra, jatuh begitu saja tiba-tiba dari langit? Tidak bung! Itulah

hasil kemajuan. Itulah dialetika kemerdekaan yang seharusnya! Karena kemerdekaan membuat kita tidak puas hanya nrimo apa vonis nasib.(Hal 181)

Dari kutipan diatas, menunjukkan bahwa Baron mengatakan pembangunan yang akan dilaksanakan ini semata-mata ada tujuannya untuk mendorong semua masyarakat. bangkit dari kemiskinan supaya masyarakat berkembang, maju, sejahtera, dan hidup layak. Dan baron disini menganggap masyarakat sekitar kehidupannya belum layak atau miskin dan disini juga Baron mengatakan rumah masyarakat tidak layak dihuni.

“saya ingin semua kita disini maju. Makanya saya ngajak bangkit! Ayo bung! Jangan baru bisa beli motor sudah merasa masuk surga. Tidak! Jangan! Banyak yang harus dicapai! Kita harus tamak! Semua orang wajib menjadi dirinya masih kere, di jambrut khatualisme ini! Bangun, marah! Jangan marah sama saya, marahi nasib! Jangan takut pada perubahan. Takutilah takut! Ambil risiko! Perubahan itu berkah, cabut uban, berhenti cari kutu! Aahhh, capek saya menghadapi oran-orang kecil yang kampung!! Risih! Mau wine, pak Amat?” (Hal 183)

Dari kutipan diatas, ada percakapan antara Baron dan amat Baron mengajak semua masyarakat sekitar untuk maju. Dan mengatakan baru bisa beli motor sudah merasa masuk surga. masyarakat sekitar harus tamak kita ini kere atau miskin kita harus bangkit masih banyak yang ingin dicapai, perubahan itu berkah, cabut uban,

berhenti cari kutu ahhhh baron mengatakan capek saya menghadapi orang-orang kecil yang kampungan.”

“sudah disampaikan juga bahwa kita bukan warga bukan tidak bisa bikin rumah bertingkat, tapi karena menjaga perasaan banyak warga yang tidak mampu.

(Hal 184)

Dari kutipan diatas ada percakapan bahwa mereka bisa membuat rumah bertingkat tapi karena menjaga perasaan warga yang tidak mampu.

“itu bedanya dengan kita, orang kecil, kita kalau diam berarti bego. Menyerah. Atau manut-manut saja. Mau ke kanan, boleh. Ke kiri, juga monggo. Tidak ada yang tahu isi hati kita. Jangankan diam, kita ngomong sampai mulut robek dan perut gembung juga orang tidak mendengar apa yang mau disampaikan.

(Hal 187)

Dari kutipan diatas percakapan yang mengatakan orang kecil bererti bego. Menyerah atau manut-manut aja saja. Mau ke kana, boleh. Ke kiri, juga monggo. Walaupun sudah banyak yang kita sampaikan orang tidak mendengar itu lah kalau orang kecil atau miskin.

b) Konflik Sosial

Dalam bermasyarakat konflik muncul karena adanya perbedaan pendapat, perbedaan budaya, perbedaan kepentingan, dan adanya perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat seperti kutipan di bawah ini:

orang kaya di ujung jalan itu jadi bahan gunjingan. Masyarakat gelisah. Palsunya, ia mau membangun gedung tiga puluh lantai.

Ia sudah membeli puluhan hektar rumah dan lahan penduduk di sekitarnya. Di samping apartemen rencananya akan ada hotel, pusat perbelanjaan, lapangan parkir, pertokoan, kolam renang, bioskop, warnet, kelab malam, dan kafe musik.

Kenapa mesti rebut, ini kan rumah saya, tanah saya, uang saya? Kata Baron sambil senyum. Apa salahnya kita membangun? Positif kan?! Ini, kan bisa memberikan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Jadi karyawan, jadi satpam, jadi tukang parkir, dan sebagainya. Paling malang bisa meningkatkan hunian kita yang mati ini jadi ramai. itu berarti harga lahan akan melonjak. Semua akan diuntungkan! Kok aneh! Harusnya masyarakat berterima kasih dong pada niat baik ini! kok malah kasak-kusuk! Bilang kita merusak lingkungan. Itu namanya fitnah! Coba renungkan akal sehat! Semua ini, kan ada aspek sosialnya! Berguna untuk kesejahteraan kita bersama! Tidak bertentangan dengan Pancasila. Membangun itu bukan tugas pemerintah. (Hal 179)

Dari kutipan diatas dapat dilihat masyarakat gelisah. Ia sudah membeli puluhan hektar rumah dan lahan penduduk sekitar, ia disini menerang ia disini adalah Baron yang ingin melaksanakan pembangunan di pemukiman masyarakat sekitar. Rencananya akan ada hotel, pusat perbelanjaan, lapang parkir, pertokoan dan sebagainya masyarakat rebut, kenapa mesti rebut ucap Baron ini, kan, rumah saya, tanah saya, uang saya?” apa salahnya membangun positif kan? Ini berguna bagi masyarakat bisa memberikan lapangan kerja bagi masyarakat semua masyarakat akan diuntungkan kenapa saya dibilang malah merusak lingkungan. Itu namanya fitnah ucap Baron.”

Amat yang sengaja diundang makan malam, untuk berembuk, hanya bisa mengangguk. Bukan membenarkan, juga bukan menyanggah. Ia baru sadar kedatangannya hanya untuk dijadikan tong sampah curhar Baron.” (Hal 180)

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa kedatangan Amat untuk berembuk tidak dipedulikan dan dihiraukan.

“ck-ck-ck! Coba renungkan, pembangunan yang sedang saya laksanakan ini, kan, bukan semata-mata membangun! Di baliknya ada visi dan misi! Apa itu? Tak lain dan tak bukan untuk mendorong kita semua, sekali lagi mendorong, kita semua, masyarakat semua, bukan, hanya si Baron ini.

Amat mencoba untuk menjawab, sebab kalau diam-diam saja, sebagai tamu, tersasa kurang sopan. Tapi sebelumnya mulutnya sempat terbuka, baron sudah memotong. (Hal 180 -181)

Dari kutipan diatas bahwa pembangunan yang akan dilaksanakan Baron semata-mata ada tujuannya untuk mendorong semua masyarakat sekitar bukan hanya Baron saja. Dan tergambar bahwa Amat ingin menjawab dan memberikan tanggapan tetapi Baron sudah memotong Pembicaraan.”

“ Ya, saya memang membangun karena punya uang Pak Amat. Tapi uang itu bukan jatuh dari surga. Bukan menang lotre. Bukan warisan, apalagi korupsi! Bukan dan bukan lagi! Itu uang hasil kerja mati-matian. Tapi apa salahnya saya kaya? Apa orang berdosa kalau kaya? Tidak kan??? Tidak! Tapi sebenarnya saya tidak kaya, pak Amat, orang-orang itu salah sebenarnya saya tidak kaya, Pak Amat, orang-orang itu salah kaprah! Orang kaya itu, orang yang menaburkan uangnya. Di mana-mana. Misalnya itu mereka yang bakar duit dengan merokok, main petasan, membagi-bagikan duitnya dengan dalih kemanusiaan dan kepedulian sosial, yang bikin orang tambah malas! Saya tidak, saya sangat cerewet tiap sen pun ada duit saya yang keluar. Uang yang saya pakai membangun itu, bukan uang saya sendiri, itu utang semua! Utang! Paham?”

Tidak usah paham! Saya juga tidak paham! Tapi itulah faktanya! Orang kaya itu tidak kelebihan duit. Tapi orang yang sangat kaya! Kaya utang! Apa saya

kelebihan duit? Tidak! Duit saya tidak ada pembangunan ini kredit bank, jaminannya kepala saya, kepala anak bini saya! Kalau saya salah perhitungan, kami semua akan hidup tanpa kepala! Tapi saya tidak takut. Yah sebenarnya takut juga. Tapi kalau kita memanjakan takut, kita akan di telan iblis. (Hal 182)

Dari kutipan diatas tergambar bahwa pak Baron mengatakan kepada Pak Amat dia membangun karena punya uang, uang itu bukan warisan atau korupsi. Apa orang berdosa kalau kaya orang itu salah paham orang kaya itu, orang yang menaburkan uangnya, di mana.mana. misalnya itu mereka yang membakar duit dengan dalih kemanusiaan dan kepedulian ucap Baron. Baron menanyakan kepada Pak Amat paham tidak usah paham ucap Baron pada Amat. Baron mengatakan Bahwa dirinya kaya tapi kaya utang pembangunan yang akan dilaksananya ini adalah pinjaman ke bank, dan jaminanya kepala saya, kepala anak bini saya! Ucap Baron.”

“saya tidak mau ditelan mentah-mentah. Saya yang harus menelan. Tuhan memberikan saya tangan, kaki, badan dan otak untuk bukan, bukan saja menelan, tapi mengunyah nasib dan iblis-iblis itu. Sehingga seperti kata pepatah: tiada batang akar pun berguna! Ya, sebenarnya saya takut juga, pak Amat. Siap yang bebas dari rasa takut! Saya ini manusia biasa yang tak bebas dari takut, pak Amat! Tapi tidak semua takut itu jelek. Ada takut yang membuat kita mawas diri dan berani. Ada takut yang menyebabkan kita tidak takut. Takut yang membuat kita menyerang garang. Takut itu penting. Asal kita tidak mabuk, kapan harus takut, kapan pura-pura takut. Kapan

takut untuk nekat.yang saya haramkan satu: jangan jadi penakut! Karena itu pembangunan saya ini harus dilanjutkan. Oke, sekarang Pak Amat tahu, saya kelihatanya saja asosial, padahal saya sosialis.

Amat pulang dengan kepala penuh sesak. Rasanya tak ada sisa ruang lagi di kepalanya untuk santai. Baron sudah berjejal-jejal di otaknya. (Hal 183)

Dari kutipan diatas tergambar bahwa Baron mengatakan kepada Amat dia tidak mau di telan mentah-mentah, tuhan memberikan anggota badan dan otak, sebenarnya Baron takut tapi dia harus di buang jauh-jauh rasa takut itu. Pembangunan yang akan dilakukan Baron harus di lanjutkan ucap Baron pada Amat. Amat pulang dengan sangat kesal kepada Baron, dipikirnya hanya Baron yang membuat Amat kesal.”

“ Bagaimana, pak? sudah?” Tanya Bu Amat.

“ sudah.”

“ apa katanya?”

Amat bercerita mengulang seinganya, apa yang sudah dikatakan Baron.

“ Terus Bapak Bilang apa?”

“ Ya, tidak membantah.”

“ Lho kok tidak? Kan hajatnya kesitu mau menyampaikan protes warga?”

“ begini, Bu, Baron itu, ibaratnya pohon. Kalau dipangkas nanti malah makin meranggas!”

“ Tapi pesan warga sudah disampaikan belum?”

“ Ya. Tapi dengan cara lain.”

“ Maksudnya?”

“ Ya begitu, semua pertimbangan, tak cerna sebenarnya cukup masuk akal dan bisa dimengerti. Tapi seperti makan, meskipun steak tenderloin daging sapi impor, buat orang yang sudah kenyang bisa bikin muntah. Tapi buat orang yang buka puasa, jangankan makanan steak tenderloin, teh manis pun seperti air surga!”

“ Dan Baron mengerti?” nah itu dia. Pengertian itu relatif. Ibaratnya siaran berita. Buat pesawat yang canggih pasti jelas, tapi buat pesawat butut, apalagi cuaca buruk, yang kedengaran pasti hanya kresek-kresek!”

Bu Amat bingung.

Maksudnya apa?”

“ Ya, seperti black campaign di masa pemilu, buat pendung lawan, akan terasa fitnah keji, tapi buat pendukung yang bersangkutan, justru lelucon segar!” Bu Amat mulai kesal. (Hal 184)

Dari kutipan diatas tergambar bahwa Bu Amat menanyakan kepada Amat apakah sudah disampaikan protes warga Amat hanya membantah Bu Amat lho kok tidak hanya kesitukan untuk menyampaikan protes warga ucap Bu Amat pada Amat. Amat menjelaskan kepada Bu Amat ibaranya siaran berita. Buat pesawat yang canggih pasti jelas, tapi buat pesawat butut, apalagi tambah cuaca buruk, yang kedengaran pasti kresek-kresek ucap Amat Pada istrinya, istrinya mulai kesal.”

“ pak Baronya nyadar tidak?”

“ nah itu masalahnya.”

“ kok itu masalahnya? Masalah apaan?”

“ Ya itu, apa si Baron bisa mengerti ngerti tidak!”

“Ya pasti harusnya ngerti, pak! Baron itu kan bukan orang bodoh. Katanya dia punya gelar doktor dari California, meskipun kabarnya itu beli. Apalagi sekarang sudah terpilih jadi wakil rakyat. Tapi apa tanggapannya pada protes kita? Masak tidak tahu, kalau apartemen, komplek perbelanjaannya benar-benar berdiri, pasar tradisional kita akan mati. Ratusan orang akan kehilangan mata pencariannya. Apalagi kalau warnet. Kafe musik dan lain-lainya jalan, pemuda-pemuda kita akan keranjang nongkrong disitu ngerumpi, lihat video dan gambar-gambar porno.

Dia mungkin berpura-pura tidak mengerti.” Tidak mungkin berpura-pura tidak mengerti.” Tidak mungkin! Bapak belum ngomong pun, dia sudah tahu, bahwa kita, penduduk di sini, semuanya menolak!” tapi harus dinyatakan dengan tegas.

(Hal 185)

Dari kutipan diatas tergambar bahwa katanya dia punya gelar doktor dari California, meskipun kabarnya beli. Apalagi sudah terpilih jadi wakil rakyat. Apa tanggapannya pada protes kita ini ucap Bu Amat, masak Baron Tidak tahu bahwa jika nanti nya pembangunan dilakukan masyarakat sekitar akan kehilangan mata pencariannya.”

“Dengan surat resmi misalnya yang kita tanda tangani bersama!” kalau betul begitu, kalau dia mau kita bikin surat resmi sekarang pun bisa. Bapak bikin suratnya sekarang, nanti saya yang minta pak agus yang mengedarkan supaya semua warga tanda tangan! Kalau tidak mau dijitak. Coba apa saja yang sudah dikatakan baron?” semua . sudah dikatakan bahwa kita semua hamper digusur dengan menawarkan tebusan ganti rugi satu meter tanah 15 juta. Tapi kita menolak mentah-mentah. Masak hunian kita ini mau di jadikan. Dijadikan hotel dan apartemen pusat perbelanjaan. Tapi dasar keberatan dan protes-protes kita yang lain-lain, sudah kan? Kembali lagi apa dia cukup peka atau tidak. Salah. Pak Baron itu peka masalahnya bagaimana bapak menyampaikanya ya itu dia! Bu Amat terkejut. (Hal 186)

Dari kutipan di atas tergambar bahwa Baron mungkin pura-pura tidak tahu bahwa masyarakat penduduk setempat semuanya menolak!” Bu Amat mengatakan harus dinyatakan dengan tegas masyarakat harus tanda tangani bersama Bu Amat menyuruh suaminya membuat surat resmi, dan bahwa semua masyarakat hamper digusur dengan menawarkan tebusan ganti rugi satu meter 15 juta. Tetapi masyarakat menolak pembagunan itu. Bu Amat menanyakan kepada suaminya bahwa protes-protes yang lain sudah disampaikan, Amat menjawab Pak Baron itu pura-pura tidak tahu peka, Bu AMat menanyakan lagi pada suami bagaimana Bapak menyampaikan ucap istri Amat. Bu Amat terkejut.”

Itu dia bagaimana? Bapak menyampaikannya bagaimana? Seperti kata pepatah: diam itu emas, ah bagaimana? Dengan diam seribu bahasa. Malam hari, ketika keadaan tenang, Bu Amat pasang omong. Bu Amat pun tahu apa yang dikatakan istrinya. Tapi ia sabar mendengarkan. Dengerin pak, jangan belum apa-apa sudah langsung membantah. Renungkan saja, apa yang saya katakan, saya akan mengatakan satu kali saja, paham? Amat mengangguk. Begini bagi orang besar, diam itu memang emas. Karena orang besar itu sudah banyak berbuat dan berkata. Meskipun ia diam, kata-kata dan perbuatannya yang sudah pernah dibuatnya sudah menyampaikan tanggapannya. Orang sudah tahu yang diucapkannya. Itu beda nya sama kita orang kecil. “ngomong lah. Keluarkan isi hati. Kalau tidak pendapat orang lain akan dicantolkan kepada kita mau? Mau memikul pendapat cantolan yang bertentangan dengan pendapat bapak? Tidak kan? Kalau tidak, kenapa diam? Apa susah nya ngomong? Atau Bapak Takut? Takut apa? Takut itu perlu, kalau perlu. Kalau salah, boleh takut. (Hal 187)

Dari kutipan diatas tergambar bahwa Bu Amat menanyakan bagaiman suami menyampaikan protes warga, malam hari, keadaan tenang, Bu Amat pasang pada suaminya. Amat pun tahu apa yang mau dikatakan istrinya, tapi ia sabar mendengarnya. Dengar pak jangan belum apa-apa sudah membantah begini, bagi orang besar diam itu emas itu bedanya dengan orang kecil ucap istrinya.jangan diam saja kalau diam orang tidak tahu apa yang kita inginkan.

Bu Amat menyuruh suaminya memberi tanggapan kepada Baron. Dan disini istri Amat berdebat ngomonglah mau memikul cantolan yang bertentangan dengan Bapak ucap istri Amat.”

“ Apa Bapak salah? Tidak kan?! Salah apa, boleh takut. Apa Bapak salah? Tidak?! Salah apa?! Apa salahnya bertanya, bapak kan mewakili warga. Bapak dipercaya untuk menyampaikan isi hati mereka. Bapak penyambung lidah rakyat di lingkungan kita ini. Meskipun tidak terpilih seperti caleg-caleg itu dan tidak diangkat secara resmi. Bapak juga memang tidak disumpah untuk mewakili warga. Tapi begitu bapak masuk rumah Pak Baron, semua orang Bapak wakili. Begitu Bapak keluar, mereka menuntut, apa hasilnya. Jadi kalau besok ada pertanyaan, hasilnya, apa yang harus saya jawab? Sebenarnya amat bisa menjawab. Tapi ia memilih diam, karena tak ingin memotong curhat istrinya.(Hal 187-188)

Dari kutipan diatas tergambar bahwa Bu Amat menyuruh suami bertanya, dan Bapak kan mewakili warga. Bapak dipercaya menyampaikan isi hati mereka. Bapak penyambung lidah rakyat dilingkungan ini ucap istrinya. Sebenarnya Amat ingin menjawab tetapi dia memilih dia mendengarkan curhat istrinya.”

c) Masalah lingkungan hidup

Apabila seseorang membicara tentang lingkungan hidup, maka biasanya yang dipikirkan adalah hal-hal yang berada disekitar manusia, seperti lingkungan fisik, yakni semua benda mati yang ada disekeliling manusia antara lain:

“ Rasanya makin lama sudah semakin sumpek. Akibatnya sawah, apalagi taman tergerus, tidak ada ruang bebas untuk bernafas lagi. Hari minggu, hari besar, hari raya, waktu kita duduk di rumah beristirahat, rasanya sumpek. Di mana-mana gedung. Burung dalam sangkar, kita dalam tembok! Tidak ada pemandangan, tempat pandangan kita lepas. Karena itu, perlu adanya paru-paru buatan supaya hidup kita berkualitas! Kan saya melopori pendirian taman, alun, alun, sekolah, dan tempat rekreasi lingkungan kita ini. (Hal 180)

Dari kutipan diatas tergambar bahwa dengan adanya pembangunan lingkungan hidup masyarakat sumpek maka dari disitu akibatnya sawah, apalagi taman, tergerus, tidak ada ruang bebas lagi bagi untuk bernafas.”

“Di samping itu di kompleks kita ini kan ada peninggalan sejarah, karena Disilah para gerilyawan dimasa revolusi bertahan. Rumah-rumahnya tetap Kita pelihara sekarang sebagai monument.” (Hal 186)

Dari kutipan diatas tergambar bahwa di tempat tinggal kompleks masyarakat Banyak peninggalan sejarah dan rumah-rumah gerilyawan tetap dijaga Masyarakat setempat.”

Bahwa hunian kita ini air sumurnya paling bersih dapat diminum langsung Sementara air sumur air hunian lain sekitar sudah keruh dan asin. (Hal 186)

Dari kutipan diatas tergambar air sumur di tempat tinggal masyarakat air paling Bersih dari pada tempat hunian yang lain. “

C. Jawaban pernyataan penelitian

Sesuai dengan pernyataan penelitian, maka penulis memberikan jawaban dan pernyataan penelittian:

Masalah sosial cerpen *Protes* Karya Putu Wijaya adalah tentang menggambarkan lekatnya kehidupan manusia dengan logika antroposentriknya. Lewat tokoh Baron, disini menerangkan pembangunan yang akan dilakukan memungkinkan pihak tertentu yang terkena imbasnya. Yang memungkinkan pihak tertentu merusak alam dan memingkirkan masyarakat lokal. Argumentasi Baron mengagap pembangunan pusat hiburan ditengah pemukiman masyarakat sebagai langkah positif. Ia mengesampingkan kenyataan ada alam yang terkena imbas adanya pembangunan tersebut.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Setelah penulis membaca, memahami, dan menganalisis cerpen *Protes* Karya Putu Wijaya dengan masalah sosial yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti mengemukakan bahwa hasil penelitian ini terdapat masalah sosial

yakni masalah kemiskinan, konflik sosial, dan masalah lingkungan hidup yang ada dalam masyarakat.

E. Keterbatasan penelitian

Di dalam melaksanakan penelitian ini ternyata peneliti masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal, keterbatasan itu berasal dari penulisan sendiri yaitu keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, kemampuan moril maupun materil yang penulis hadapi. Keterbatasan ilmu pengetahuan ini peneliti hadapi saat memulai menggarap proposal hingga menjadi skripsi saat-saat mencari ilmu yang relevan sebagai penunjang terlaksananya penelitian, merangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai mencari literatur atau daftar pustaka yang berhubungan dengan skripsi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah peneliti menganalisis cerpen *Protes* Karya Putu Wijaya terdapat masalah sosial yakni tentang kemiskinan di dalam masyarakat, konflik sosial, masalah lingkungan hidup, masyarakat setempat hampir digusur dengan menawarkan tebusan ganti rugi satu meter tanah 15 juta. Tapi masyarakat menolak mentah-mentah, dan masalah lingkungan hidup masyarakat. Lewat tokoh Baron disini ia ingin melakukan pembanguana yang memungkinkan pihak tertentu merusak alam dan meminggikirkan masyarakat lokal. Baron menggagap pembangunan pusat hiburan ditengah masyarakat sebagi langkah positif. Ia mengesampingkan kenyataan ada alam yang terkena imbas pembangunan itu.

B. Saran.

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian dalam hal ini adalah

1. Perlu dilakukan penelitian lanjutan pada aspek-aspek tentang sosiologis yaitu sosiologis sastra, sosiologis pengarang, dan sosiologis pembaca untuk menjadikan sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa khususnya sastra.
2. Dengan bantuan sosiologis, hendaknya membantu peneliti dapat melihat aspek yang terdapat dalam karya sastra melihat dan membantu masalah sosial tersebut sesuai dengan apa yang diketahui.

3. Untuk lebih meningkatkan kualitas pengajaran sastra khususnya apresiasi sastra, maka sudah saatnya bagi kita mempelajari sastra agar lebih meningkatkan dan memperluas pengalaman dengan membaca sekaligus menggali kekayaan yang terkandung dalam karya sastra.
4. Bagi penulis lainya hendaknya disarankan agar menjadi penelitian ini sebagai sumber informasi dan bahan masukan sehingga bermanfaat dalam mengkaji nilai-nilai lain sewaktu melaksanakan penelitian dalam bidang yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz dan Hartomo. 2008. *Ilmu Sosial Dasar*: Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Endaswara, Suwadi, 2011. *Metodologi penelitian Sosiologi sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center Akademik Publishing Service).
- Faruk, 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Malna, Afrizal, dkk. 2016. *Di tubuh tarra dalam rahim pohon*. Jakarta: Gramedia
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta
- _____, 2013. *Metodologi penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Soejono, Soekanto, 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: PT Raja Grafindopersada..
- Warren dan Wallek. 1995. *Teori kesusatraan*. Jakarta: Grafindo persada
- Zainuddin, 1992, *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*, Jakarta: PT Rineka Cipta.